

DAKWAH MELAWAN HOAX MENUJU LITERASI MEDIA

EKA OCTALIA INDAH LIBRIANTI

PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

eka.octalia09@gmail.com

ASEP MUGHNI

PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

asepmughni@yahoo.com

Abstrak

The development of information technology has caused the world to be unlimited. The hoax news that is spread so rapidly now is one of the effects of technological advances. Hoax news is one of the diseases in the media today. The presence of information that is so rapid is able to blind the public to the media, this certainly requires the prosecutors to change the paradigm and behavior of the people to literate the media (media literacy). This type of research is qualitative research with the library research method, namely research carried out by studying various literatures (literature or reading lists) related to problems in research. The conclusion is that in this case fighting hoax as a disease of society through the media, one of the roles of da'wah is to fight hoaxes and make people literate in the media, so that all news or information received can be filtered first. Media literacy will bring people to be critical in analyzing messages and news spread in the mass media and social media.

Keyword: Da'wah, Hoax, Media Literacy

A. Pendahuluan

Saat ini merupakan zaman dimana manusia memasuki era millennium informasi. Era ini ditandai dengan informasi yang disebarluaskan melalui berbagai media yang akan secara signifikan menentukan arah perkembangan masyarakat. Tiupan badai revolusi informasi dan ketergantungan manusia terhadap teknologi komunikasi dan informasi semakin terasa. Keberadaannya mampu mempengaruhi pola kehidupan manusia secara nyata.

Teknologi informasi juga telah membuka mata dunia akan sebuah dunia baru, interaksi baru, dan sebuah jaringan tanpa batas. Disadari betul bahwa hadirnya teknologi dengan berbagai pemanfaatan media telah merubah pola interaksi masyarakat. Hadirnya berbagai media telah menunjang efektifitas dan efesiensi sebagai sarana komunikasi, publikasi dan sarana mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹

Perkembangan teknologi juga mendorong perkembangan media sebagai sarana komunikasi dan sebagai akses mencari sumber informasi. Berbagai macam informasi disajikan oleh media, baik itu melalui media cetak, elektronik, media massa, atau media sosial. Berbagai aneka informasi ditawarkan oleh media, baik itu berita hiburan sampai berita informasi yang berkaitan akan aspek-aspek agama.

Antara media dan masyarakat saat ini begitu sulit untuk dipisahkan, karena media menjadi salah satu akses masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan yang sifatnya mencari suatu informasi atau kebutuhan yang sifatnya hiburan semata. Hal itu dikarenakan pergulatan media dalam menguasai ruang publik berasal dari perkembangan pemanfaatan media oleh masyarakat itu sendiri. Masalah kebutuhan masyarakat akan media itu sendiri yang akan mendorong tumbuhnya jenis dan jumlah media yang masuk keruang publik, sehingga pada akhirnya masyarakat akan lebih kecenderungan sebagai pengguna media tertentu.²

Terdapat kecenderungan pada masyarakat di era informasi ini dimana masyarakat dihadapkan oleh perubahan nilai, seolah segala informasi yang disebarluaskan oleh media adalah suatu informasi yang semuanya benar tanpa mencari tahu lebih dalam lagi mengenai informasi tersebut apakah informasi tersebut sesuai fakta atau hanya rakayasa.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan terhadap isi dan konten yang tersebar dimedia membuat sebagian masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki budaya konsumtif, sehingga mereka tidak melakukan kroscek

¹ Pardianto, 2013. *Meneguhkan Dakwah Melalui New Media*, dalam Jurnal Komunikasi Islam, 3 (1), h. 3.

² Juwana Tri Atmodjo, 2015. *Media dan Ruang Publik*, dalam Jurnal Visi Komunikasi, 14 (2), h.224.

terhadap berita yang tersebar bahkan lebih parahnya banyak dari mereka yang termakan oleh berita bohong (*hoax*).Maka dari itu pentingnya literasi media bagi masyarakat agar tidak termakan berita yang sifatnya hanya rekayasa.

Dunia informasi saat ini telah mengalami penyakit hati. Sampah informasi bertebaran secara masih tanpa verifikasi dan informasi. Hoax, fitnah, hujatan, cacian, terus bersahut-sahutan tiada henti. Hasil survey pada tahun 2016 terdapat sedikitnya 800 situs yang menjadi produsen berita hoax yang mampu menyebabkan manusia mengalami buta informasi yang mampu melunturkan nurani.³

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi berita hoax adalah dengan memblokir situs internet (website) yang dinilai sebagai sumber informasi palsu. Terkait kebijakan pemblokiran situs tersebut, pemerintah telah menegaskan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk memblokir situs tertentu terdapat beberapa pertimbangan, yang utama adalah mengenai isi pada situs tersebut dan bukan afiliasi politik pengelola situs tersebut.⁴

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah mengatur hal tersebut dalam pasal 28 ayat (1) yang berbunyi “*Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik*”. Ancaman pidana dari pasal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu hukuman penjara selama 6 (enam) tahun dan atau denda paling banyak 1 Miliar.⁵

Munculnya fenomena berita hoax saat ini tentunya akan merubah seluruh persepsi dan sikap mereka. Dalam hal ini berita hoax banyak bersebaran di media sosial, karena media sosial merupakan media *open acces* yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan kapan saja serta jaringannya yang sangat luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Lebih parahnya lagi seluruh informasi yang tersebar di media sosial, bisa dengan mudah di *share* serta *copy paste* oleh masyarakat. sehingga jika berita yang dibagikan adalah berita bohong maka akan lebih banyak masyarakat yang akan termakan oleh berita tersebut.

Banyak faktor yang melatar belakangi menyebarnya berita hoax diberbagai media, khususnya di media sosial. Jika diamati, akhir-akhir ini terjadinya pesta demokrasi di Indonesia menjadikan pergeseran pada media

³ Gun Gun Heryanto, Aep Wahyudi, Ali Mukti, 2017. *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. (Yogyakarta: Trustmedia), h.7.

⁴ Siswoko, 2017. *Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax*, dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni , 1 (1), h. 15.

⁵ I Pomounda, 2015. *Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Melalui Media Elektronik (Suatu Pendekatan Viktimologi)*. dalam Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion, 3 (1), h. 4.

sosial. Media ini terus dijadikan sebagai alat politik baik yang digunakan untuk saling menyerang. Akibatnya banyak berita *hoax* mewarnai postingan dimedia sosial. Selain itu, media ini digunakan sebagai instrumen sebagai alat provokasi, membully, dan memfitnah. Baru-baru ini dengan ditangkapnya beberapa akun dimedia sosial yang menyebarkan berita ujaran kebencian, ujaran kebohongan menjadi bukti bahwa ada oknum-oknum tertentu dan kelompok tertentu yang sudah terorganisir dan terencana dalam merencanakan publikasi berita *hoax*. Sehingga masyarakat menjadi bingung dan tidak sedikit dari mereka termakan oleh berita bohong tersebut.

Hal ini menjadi fenomena akan tantangan dakwah pada saat ini. Dakwah harus mampu mengimbangi perkembangan zaman yang semakin canggih dengan bantuan teknologi. Dakwah juga harus mampu berkembang melalui berbagai media, termasuk media sosial yang saat ini sedang marak banyak tersebarnya berita bohong dimedia tersebut. Maka dakwah harus mampu menembus dimensi-dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dimensi kerisalahan adalah dakwah dalam penyampaian teks agama sebagai ajaran ideal bagi manusia, sedangkan dimensi kerahmatan adalah upaya implementasi agama sebagai praktik kehidupan sosial manusia.⁶

Adanya perubahan masyarakat fenomenal tersebut, maka harus juga diimbangi dengan adanya perubahan cara dakwah yang dilakukan oleh para penyeru dakwah. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh cara-cara konvensional saja, melainkan dakwah juga harus dinamis, progresif dan memiliki inovasi. Maka para penyeru dakwah harus memiliki kreasi dalam membawa kemaslahatan bagi umat.

Jika dalam fenomena diatas, bagaimana para penyeru dakwah mampu terlibat dan menyadarkan masyarakat akan mengubah persepsi dan perilaku masyarakat sebagai objek dakwah dalam melawan *hoax*. Dari paparan tersebut, maka pada tulisan ini berupaya untuk membahas mengenai fenomena *hoax* pada masyarakat dan juga merubah paradigma masyarakat dari mabuk media menuju melek media. Tulisan ini bertitik tolak dari hasil pengamatan yang penulis lakukan terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat khususnya pada masyarakat pengguna media.

B. Fenomena Hoax Pada Masyarakat

Perubahan masyarakat yang begitu cepat menuntut setiap insan seolah agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Prinsip agar dapat membuka jaringan kepada banyak manusia, menjadikan masyarakat saat ini untuk

⁶ Mohch. Fakhruroji, 2017. *Dakwah Di Era Media Baru (Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), h.6.

saling memanfaatkan berbagai media yang tersedia. Hal ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal hidup baru sekaligus menghamparkan realitas sosial kehidupan manusia yang baru juga. Maka berbagai jenis media digunakan, termasuk media sosial digunakan untuk menjalin komunikasi kepada berbagai pihak.

Sejak hijrahnya manusia dari interaksi berbasis teritorial ditempat-tempat tertentu ke dunia maya serta berubahnya realitas sosial menjadi realitas virtual, maka seiring dengan itu realitas palsu pun menjadi penciri dunia modern. Ironisnya, justru realitas palsu ini mengundang pesona yang begitu luar biasa dan daya pikat yang kuat dan sangat memabukkan bagi banyak orang. Pada akhirnya ditengah realitas yang semua palsu manusia menjalani hidup bersama kesadaran palsu.

Pengertian hoax menurut Cambridge English Dictionary adalah suatu rencana untuk menipu seseorang. Sementara menurut Merriam Webster adalah suatu trik atau siasat agar orang percaya dan menerima sesuatu yang dianggapnya benar ternyata pada realitanya itu palsu. Dengan kata lain hoax adalah informasi yang tidak sesuai dengan faktanya, dengan tujuan agar dapat mempercayai informasi tersebut.⁷

Hoax merupakan sebuah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu menjadi suatu kebenaran yang akhirnya dipercaya oleh banyak orang. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas. *Hoax* dapat bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi *hoax*.

Menurut Firmansyah, *hoax* adalah berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca. Ada dua motivasi utama penyebab berdaranya berita palsu atau *hoax*. Pertama adalah uang, artikel berita seolah-olah menjadi virus diberbagai media, yang dapat menarik pendapat iklan yang signifikan saat pengguna menklik situs tersebut. Maka tak heran jika dalam penyebaran berita *hoax* lebih banyak disebarkan melalui media sosial. Adapun motivasi yang kedua adalah ideologis. Beberapa penyedia berita palsu berusaha untuk memajukan kandidat yang mereka sukai.⁸

Berita palsu atau *hoax* biasanya dijadikan sebagai alat atau senjata politik yang kebenarannya tidak relevan serta sengaja menyebarkan informasi palsu kepada publik untuk tujuan tertentu. Informasi tanpa adanya dasar jelas dan juga tidak relevan dengan fakta yang sesungguhnya, menjadikan

⁷ Rachmaniar, Anisa Renata, (2016). *Hoax Politik Pada Media Sosial Instagram: Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram dan Hoax Politik*, dalam Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Jurnal FISIP Universitas Lampung, h.144.

⁸ Ricky Firmansyah, 2017. *Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax*, dalam *Jurnal Informatika*, 4 (2), h.231.

masyarakat menjadi bingung dan tidak sedikit dari mereka yang termakan oleh berita palsu tersebut.

Media dalam penyebaran *hoax* ini bervariasi, seperti menggunakan gambar, dan memanipulasi konten non-tekstual. Trend yang terjadi baru-baru ini, berita *hoax* tidak hanya disebarakan melalui gambar tapi juga melalui data teks dengan menggunakan kekuatan teknologi informasi. Berita *hoax* berbasis teks biasanya menyebar melalui media sosial seperti *twitter*, *facebook*, dan lainnya.⁹

Hoax memiliki banyak ragamnya. Mulai dari berita palsu, informasi yang tidak akurat, hingga kabar burung yang tidak bisa untuk dipercaya. Hal ini menjadi cepat berkembang karena masyarakat Indonesia senang bercerita dan mendengarkan cerita. Sehingga satu informasi dapat merambat keberbagai penjuru dengan menggunakan media.

Dalam hal ini Juliani membagi berita *hoax* menjadi beberapa jenis, yakni: a) *Fake News* atau berita bohong, suatu berita yang berusaha menggantikan atau memanipulasi berita aslinya. Berita ini bertujuan untuk memalsukan ketidakbenaran dalam suatu informasi; b) *Clickbait* atau tautan jebakan, yaitu tautan yang diletakkan secara strategis dalam suatu situs untuk menarik orang masuk kedalam situs tersebut. Konten dalam tautan ini sesuai fakta, namun konten judulnya dibuat terlalu berlebihan untuk memancing informan; c) *Confirmation bias* atau bias konfirmasi, yakni kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti kepercayaan yang sudah ada; d) *Misinformation* atau informasi yang salah dan tidak akurat dan biasanya hal ini ditujukan untuk penipuan, e) *Satire* yaitu sebuah tulisan yang menggunakan humor dan sesuatu yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat; f) *Post-truth* atau pasca kebenaran, yakni kejadian dimana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik; g) *Propaganda*, yaitu aktifitas menyebarluaskan informasi, gosip, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi publik.¹⁰

Menurut Juliani, bahwa berita *hoax* bisa ditelusuri bahkan sebelum tahun 1600-an. Kebanyakan informasi pada era tersebut disebarakan tanpa adanya komentar. Pembaca bebas menentukan validitas informasi berdasarkan pemahaman, kepercayaan, maupun penemuan ilmiah terbaru saat itu. Kebanyakan *hoax* pada saat itu terbentuk karena spekulasi. Misalnya saja pada tahun 1745, melalui *Pennsylvania Gazette* melansir

⁹ Purnomo, Mauridhy Heri, Surya Sumpeno, Esther Irawati Setiawan, Diana Purwitasari, 2017. *Biomedical Engineering Research in the Social Network Analysis Era: Stance Classification for Analysis of Hoax Medical News in Social Media*, dalam *Procedia Computer Science*, h.4.

¹⁰ Reni Juliani, 2017. *Media Sosial Ramah Sosial Versus Hoax*, dalam *Jurnal Attanzir*, 8 (2), h.138.

tentang batuan cina yang bisa digunakan untuk mengobati rabies, kanker dan penyakit mematikan lainnya. Setelah satu pekan kemudian, sebuah surat klarifikasi dari *Gazette* mengklaim bahwa batuan tersebut ternyata terbuat dari tanduk rusa dan tidak memiliki kekuatan medis. Pada tahun 1726, penulis Jhonatan Swift menggunakan strategi *hoax* untuk menerbitkan cerita berjudul *Travels Into Several Remote Nation of The World*. Pada tahun 1835, penulis Edgar Allan Poe menerbitkan cerita *hoax* terkenal *The Unparalleled Adventure of One Hans Pfall* tentang pria yang pergi kebulan menggunakan balon udara dan tinggal dibulan selama 5 bulan.¹¹

Lebih lanjut lagi Jualanani memaparkan bahwa perkembangan *hoax* semakin pesat pada pertengahan abad XIX. Seiring dengan itu, jumlah komunitas sains semakin melesat ke Amerika Serikat, dan banyak dari mereka menerbitkan penemuan *hoax* yang menggemparkan. Salah satu *hoax* yang menggemparkan saat itu adalah *The Greet Moon Hoax* yang dilansir pada tahun 1835 di New York. Reporter *The Sun* menduga bahwa peneliti John Herschel menemukan manusia bersayap setinggi 4 kaki dibulan. Cerita tersebut akhirnya dipercaya oleh publik sebagai suatu kebenaran. Setelah *hoax* itu terbongkar, maka publik menuntu pihak *The Sun*.¹²

Betapa bahayanya *hoax* sehingga menjadi alat untuk mempengaruhi orang yang menerima pesannya dengan segala kebohongan yang dianggap sebagai kebenaran. Bahayanya adalah *hoax* dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan suatu berita atau informasi palsu sebagai suatu kebenaran. *Hoax* juga dapat mempengaruhi orang dengan merusak suatu citra dan kredibilitas. Sebagai pesan atau informasi palsu, *hoax* juga dapat menakut-nakuti orang yang menerima pesannya.¹³

Sesungguhnya dalam Islam telah lama mengenal istilah *hoax* yang berisi hate speech meskipun tidak secara istilah sama persis, namun tetap saja esensinya adalah berita kebohongan. Dalam sejarah Islam *hoax* yang berisikan *hate speech* pernah terjadi disaat Nabi Muhammad dan Keluarganya menjadi korban *hoax* ketika istri beliau Aisyah R.A dituduh selingkuh dan beritanya menjadi topic utama di Madinah. Hingga akhirnya Allah menklarifikasi berita tersebut melalui Al Qur'an dalam surah An-Nur Ayat 24 yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dar dosa yang mereka*

¹¹ *Ibid*, h. 143.

¹² *Ibid*, h. 144.

¹³ Raswyr, Errissya, Purwarianti, Ayu, 2015. *Eksperimen Pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pelajaran Mesin*, Jurnal Cybermatika, 3 (2). 1-8.

kerjakan. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang tersebar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar".¹⁴

Selain itu masih ingat dalam sejarah Islam akan Khalifah Utsman bin Affan yang tewas ditikam seorang penghafal qur'an yang bernama Ghaiqi yang termakan oleh hoax atau fitnahan bahwa sang khalifah melakukan korupsi. Peristiwa penikaman ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 35H/656M.

Ada juga kisah Khalifah Ali bin Abi Tholib dibunuh kelompok *Khawarij*, yang memfitnahnya sebagai penista hukum Al-Qur'an karena ingin damai bersama Muawiyah bin Abi Sufyan, meninggalkan hukum Allah dan melakukan *tahkim* (arbitrase).

Namun yang menjadi perbedaan *hoax* yang sudah terjadi berabad-abad lalu dengan saat ini adalah jika terdahulu berita *hoax* berorientasi pada fitnahan dan kabar berita melalui lisan sehingga terus berkembang dan merambat pada media massa seperti media cetak, jika saat ini seiring berkembangnya kemajuan teknologi perkembangan *hoax* menjadi inovatif dengan melebar kedunia maya dan jejaring media sosial. Namun yang menjadi kesamaan adalah berita *hoax* sama-sama meresahkan dan begitu mengkhawatirkan, terlebih saat ini kecanggihan internet sudah tidak dapat dibendung dan semua manusia memiliki kebebasan untuk mengakses suatu media.

Deddy Mulyana menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Pakpahan menyebutkan faktor utama yang menyebabkan informasi palsu (*hoax*) mudah tersebarnya di Indonesia adalah faktor karakter masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa dengan berdemokrasi secara sehat. Kondisi itu yang membuat masyarakat Indonesia mudah menelan *hoax*. Sejak dulu orang Indonesia gemar berkumpul dan bercerita, namun sayangnya apa yang dibicarakan belum tentu benar, sebab budaya kolektivisme tidak diiringi dan diimbangi dengan kemampuan mengolah data.¹⁵

Ketergantungan masyarakat terhadap media dizaman modern seperti saat ini pastinya ada konsekwensi yang dihasilkan dari ketergantungan tersebut. Konsekwensi yang terjadi bisa konsekwensi positif dan juga konsekwensi negatif. Namun yang menjadi problem saat ini adalah akibat ketergantungan masyarakat terhadap suatu media, yang pada akhirnya berakibat mabuk media dan jika tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang

¹⁴ Fajrina Eka Wulandari, 2017. *Hate Speech Dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI*, dalam Jurnal Ahkam, 5 (2), h. 262.

¹⁵ Roida Pakpahan, 2017. *Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, dalam Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST), h. 482.

cukup dan lebih cenderung banyak menebarkan berita bohong, maka hal ini akan berdampak buruk juga bagi masyarakat.

Menurut teori dependensi media atau yang lebih sering disebut sebagai teori ketergantungan media, masyarakat modern akan menjadikan media sebagai bagian dari kehidupan mereka. Media dianggap memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupannya, dimana media ini dianggap sebagai sistem informasi yang penting dalam proses komunikasi, interaksi sosial, bahkan konflik pada tataran masyarakat, kelompok dalam aktivitas sosial.¹⁶

Jika diamati, di Indonesia marak dan merajalelanya *hoax* dikarenakan *hoax* menjadi alat jitu sebagai alat fitnahan, bully, provokasi diranah politik. Khususnya pada saat terjadi perebutan kekuasaan yang menjatuhkan lawan pada pentas pilkada. Jika hal ini terus dibiarkan oleh tangan-tangan jahil maka berita *hoax* akan terus disebarkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Akibatnya cukup dirasakan dalam harmoni kebangsaan. Rasa saling curiga, hingga gesekan antar sesama pun tidak dapat dielakkan. Adu argument diberbagai media, terlebih media sosial dengan umpatan, hinaan bahkan cacian sampai ujaran kebencian akibat berita palsu yang disebarkan.

C. Merubah Paradigma Masyarakat dari Mabuk Media Menuju Melek Media

Pada prinsipnya dakwah merupakan serangkaian kegiatan mengubah objek dakwah agar mengikuti ajaran agama Islam. Namun seiring berkembangnya zaman, dakwah tidak harus selalu disyia'irkan dimimbar-mimbar, dengan membawa pesan dakwah bernuansa indahny syurga atau pahitnya neraka. Maka proses dakwah harus dipahami sebagai aktivitas untuk memahami dan mencari solusi terhadap realitas sosial yang terjadi pada kondisi masyarakat saat ini.

Merubah paradigma masyarakat dari buta media menjadi melek media hal itu dapat dikategorikan juga sebagai aktivitas dakwah, karena dakwah pada hakikatnya adalah suatu bentuk upaya dalam rangka menghijrahkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.¹⁷

Seruan dakwah dapat juga dilakukan dengan mendekati sasaran dakwah sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan mereka selaku objek dakwah. Jika pada era modern seperti saat ini masyarakat banyak menggunakan berbagai media untuk memenuhi kebutuhannya, maka para

¹⁶ Reni Juliani, 2017. *Media Sosial Ramah Sosial Versus Hoax*, dalam Jurnal Attanzir, 8 (2), h. 63.

¹⁷ Agus Ahmad Safei, 2016. *Sosiologi Dakwah (Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi)*. Sleman: Deepublish (CV. Budi Utama). h. 14.

penyeru dakwah harus mampu mengimbangi dan memanfaatkan berbagai media sebagai *washilah* dakwahnya.¹⁸

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat akan informasi yang tersebar di media akan mempermudah mereka membangun rasa percaya diri akan keakuratan informasi tersebut. Perasaan positif akan timbul dalam diri penerima informasi tersebut jika opini dan keyakinannya mendapat dukungan dari orang lain. Bahkan mereka tidak memperdulikan keakuratan informasi tersebut. Maka jika seperti ini yang terjadi, berita yang belum tentu benar adanya akan secara terus menerus disebarkan kepada khalayak lainnya. Kecenderungan seperti itu akan menjadikan seseorang mengalami *overload information*, dimana segala informasi terus disebarkan tanpa difilter terlebih dahulu.

Tidak sedikit masyarakat yang tadinya buta terhadap media, saat ini menjadi melek terhadap informasi yang membanjiri belantara media. Kini masyarakat tidak hanya melek terhadap media, namun masyarakat juga dimanjakkan bahkan dimabukkan oleh berbagai macam sajian dari kecanggihan suatu media.

Maka untuk menjawab problema yang sedang dialami oleh masyarakat yang sedang dimabukkan oleh sajian-sajian media salah satunya dengan cara literasi media. Literasi media ini adalah sebagai upaya untuk memberikan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam mengakses, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi seluruh media yang digunakan. Selain itu literasi media erat kaitannya dengan keterampilan berfikir kritis atau dengan kata lain keterampilan untuk membantu seseorang untuk mengerti tentang makna suatu pesan yang mereka terima dan bagaimana menggunakan informasi pesan tersebut.¹⁹

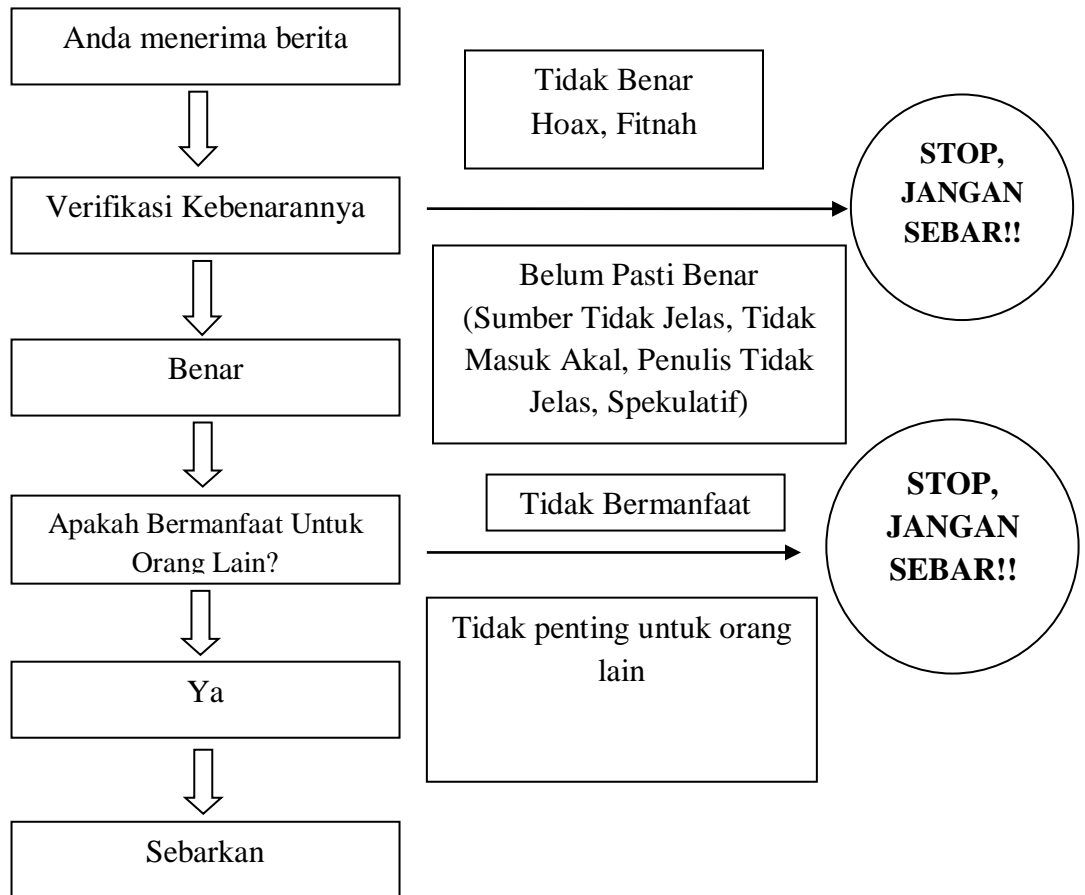
Adanya penyebaran berita palsu itu muncul didalam masyarakat karena merupakan suatu reaksi dan akibat kurangnya referensi sebagai bentuk lemahnya budaya literasi. Akibatnya adalah terbangunnya suatu opini labil tanpa melalui tahap filtrasi terhadap informasi tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan suatu sikap yang anarkis dalam menyebarkan berita palsu.

Jika budaya literasi media ini bisa diterapkan oleh masyarakat, maka masyarakat akan lebih cerdas dan bijak lagi dalam memanfaatkan media. Ciri-ciri cerdas dalam bermedia adalah jika menerima suatu berita atau informasi maka terlebih dahulu harus diverifikasi kebenarannya, jika berita yang diterima itu benar dan bermanfaat bagi banyak orang, maka berita itu akan lebih manfaat jika disebarkan, namun jika berita tersebut tidak benar

¹⁸ Musthofa, 2016. *Prinsip Dakwah Via Media Sosial*, dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 1 (1), h. 51.

¹⁹ Tisna Muhammad Nugraha, 2017. *Budaya Literasi Dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik*, dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats, 11 (2), h. 127.

(*hoax*), atau belum pasti benar maka jangan disebar karena pasti hal itu tidak bermanfaat dan jika disebar akan menimbulkan banyak *mudharat*. Penjelasan tersebut sebagaimana dapat dilihat dari gambar ini:



Disisi lain, adanya suatu berita atau informasi menjadi salah satu kebutuhan dari berbagai kebutuhan manusia. Namun sumber berita juga cukup banyak dan beragam. Maka diperlukan kemampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita tersebut. Hal ini bertujuan agar berita yang didapat benar-benar akurat dan sesuai fakta, tidak berupa berita kebohongan atau rekayasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Al Qur'an mengisyaratkan agar manusia selalu teliti dalam menerima suatu berita. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang asing membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan

sesuatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu”.

Maka literasi media menjadi hal yang sangat penting untuk ditingkatkan oleh masyarakat. Dengan adanya literasi media dan melalui peran masyarakat didalamnya, budaya baru akan ramah dalam bermedia pun akan tercipta. Media yang ramah adalah dimana masyarakat mampu mengonsumsi informasi-informasi di media secara sehat. Sehingga konten negatif di media tidak akan mempengaruhi masyarakat karena telah dibentengi dengan filter literasi media yang kokoh.

Selain itu literasi media ini menjadi semacam jawaban atau solusi atas berbagai masalah seputar pengguna media. Hal ini karena tujuan literasi media adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat dan kerugian media. Sehingga masyarakat mampu bersikap kritis terhadap konten media yang negatif. Bahkan menjadikan motivasi tersendiri untuk mengembangkan diri dalam memproduksi media yang sehat.²⁰

Memberikan kesadaran kepada masyarakat yang dimana masyarakat dalam aktivitas dakwah disebut sebagai mad'u, maka mengembangkan keahlian melek media merupakan tujuan utama untuk menyelamatkan masyarakat yang buta media menjadi melek media. Terutama dalam menyikapi pesan-pesan dari media yang semakin canggih serta dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku.

Menjadi melek media memerlukan keterampilan berfikir kritis yang mampu menuntun seseorang agar dapat mengambil berbagai informasi yang berkaitan dengan informasi yang bermanfaat untuk banyak orang. Sehingga masyarakat akan menguasai ilmu tentang melek media dan akan memahami proses komunikasi yang disajikan oleh media. Maka masyarakat akan mampu mengubah dan merespon pesan dalam media menjadi lebih komprehensif, utuh, dan sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku dimasyarakat.

D. Kesimpulan

Informasi atau berita yang mengandung berita palsu atau hoax menjadi fenomena realitas sosial yang tidak luput dari karakteristik masyarakat yang pada umumnya senang berbagi informasi. Terkait dengan penjelasan diatas, bahwa secanggih apapun teknologi yang dipakai, tidak akan baik dan efektif apabila seseorang menggunakan media tersebut dilandaskan atas dasar visi dan misi yang tidak benar. Sekalipun media itu dianggap canggih, maka akan hilang kemampuannya selama manusia tidak berpihak kepada kebenaran. Jika media digunakan untuk menebarkan kebaikan, maka media akan menjadi efektif untuk menjalankan misinya.

²⁰ *Ibid*, h. 129.

Menghadapi realita yang seperti ini, maka dakwah harus bersifat dinamis. Sejatinya hakikat dakwah yaitu menyadarkan manusia yang berada pada jalur yang tidak benar kepada jalan yang benar. Dalam hal ini, para penyeru dakwah memiliki kewajiban untuk menjawab tantangan dakwah guna menyadarkan masyarakat untuk melek media. Maka untuk menangani penyebaran informasi *hoax* pada masyarakat adalah dengan meningkatkan literasi media sehingga masyarakat menjadi semakin kritis atas informasi yang diterimanya. Seyogyanya budaya literasi media harus sama-sama diciptakan demi terciptanya masyarakat yang ramah akan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Juwana Tri, (2015). "Media dan Ruang Publik", dalam *Jurnal Visi Komunikasi*, 14 (2), 223-238.
- Fakhruroji, Mohch. (2017). *Dakwah Di Era Media Baru (Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet)*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Firmansyah, Ricky, (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax, dalam *Jurnal Informatika*, 4 (2), 230-235.
- Heryanto, Gun Gun; Wahyudi, Aep; Mukti, Ali; dkk. (2017). *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Juliani, Reni, (2017). Media Sosial Ramah Sosial Versus Hoax, dalam *Jurnal Attanzir*, 8 (2), 136-149.
- Musthofa, (2016). Prinsip Dakwah Via Media Sosial, dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 1 (1), 51-55.
- Nugraha, Tisna Muhammad, (2017). Budaya Literasi Dan Pemanfaatan Sosial Media Pada Masyarakat Akademik, dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats*, 11 (2), 124-132.
- Pakpahan, Roida. (2017). Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax, dalam *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 479-484.
- Pardianto, (2013). "Meneguhkan Dakwah Melalui *New Media*", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (1), 22-47.
- Pomounda, I. (2015). Perlindungan Hukum Bagi Korban Penipuan Melalui Media Elektronik (Suatu Pendekatan Viktimologi). dalam *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, 3 (1), 1-9.
- Purnomo, Mauridhy Heri; Sumpeno, Surya; Setiawan, Esther Irawati; Purwitasari, Diana. (2017). Biomedical Engineering Research in the Social Network Analysis Era: Stance Classification for Analysis of

Hoax Medical News in Social Media, dalam *Procedia Computer Science*, 3-9.

Rachmaniar; Renata, Anisa, (2016). Hoax Politik Pada Media Sosial Instagram: Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram dan Hoax Politik, dalam *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Jurnal FISIP Universitas Lampung*, 147-153.

Raswyr, Errissy, Purwarianti, Ayu, (2015). Eksperimen Pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pelajaran Mesin, *Jurnal Cybermatika*, 3 (2). 1-8.

Safei, Agus Ahmad, (2016). *Sosiologi Dakwah (Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi)*. Seleman: Deepublish (CV. Budi Utama).

Siswoko, K. H, (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau Hoax, dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* , 1 (1), 13-19.

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, Fajrina Eka, (2017). Hate Speech Dalam Pandangan UU ITE dan Fatwa MUI, dalam *Jurnal Ahkam*, 5 (2), 251-271.